

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Uang.

a. Pengertian uang.

Uang adalah persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Semakin banyak seseorang memiliki uang maka dianggap semakin kaya (Mankiw, 2006). Uang dalam kajian ilmu ekonomi tradisional diartikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum, alat tukar itu dapat berupa segala hal yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Uang diartikan sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh umum yang dijadikan alat untuk melakukan pembayaran pada suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang dan sebagai alat untuk melakukan pembelian barang dan jasa.

Uang yang dikenal saat ini telah mengalami proses perkembangan yang panjang, keberadaan uang menyediakan alternatif yang lebih mudah serta lebih efisien dalam sebuah transaksi dari pada barter yang lebih kompleks, tidak efisien, dan kurang cocok digunakan dalam sistem ekonomi modern karena dalam transaksinya membutuhkan orang yang memiliki keinginan yang sama untuk melakukan pertukaran dan akan kesulitan dalam penentuan nilai. Efisiensi yang didapatkan dengan menggunakan uang pada akhirnya

akan mendorong perdagangan. Uang yang selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu barang yang bisa diterima oleh umum sebagai alat pembayaran dan sebagai alat tukar-menukar (Abdullah dan Tantri, 2012). Uang mempunyai syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

- 1) Nilainya tidak berubah dari waktu ke waktu.
- 2) Mudah dibawa kemanapun.
- 3) Mudah disimpan dengan tidak mengurangi nilainya.
- 4) Tahan lama.
- 5) Jumlah terbatas.
- 6) Mutu pada setiap bendanya sama.

b. Fungsi uang.

Secara umum, uang memiliki fungsi sebagai perantara untuk pertukaran barang dengan barang, juga untuk menghindarkan perdagangan dengan cara barter. Secara lebih rinci, fungsi uang dibedakan menjadi dua yaitu fungsi asli dan fungsi turunan.

Fungsi asli uang menunjukkan yang mula-mula melekat pada uang atau fungsi yang mengacu pada tujuan awal diciptakannya uang.

Uang memiliki 3 fungsi (Mankiw, 2006) :

- 1) Sebagai alat tukar umum (*medium of exchange*), yaitu berfungsi sebagai alat untuk pertukaran dan mengatasi kesulitan dalam pertukaran secara natural (*barter*).

- 2) Sebagai satuan hitung (*unit of account*), yaitu berfungsi untuk menentukan nilai dari suatu barang atau jasa dan untuk menentukan besarnya harga menghitung besar kecilnya pinjaman
- 3) Selain itu uang berfungsi sebagai alat penyimpan nilai (*value*) karena bisa digunakan untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa mendatang.

c. Jenis uang.

Uang yang beredar dalam masyarakat dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah alat pembayaran yang sah dan wajib digunakan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual-beli sehari-hari. Sedangkan yang dimaksud dengan uang giral adalah uang yang dimiliki masyarakat dalam bentuk simpanan (*deposito*) yang dapat ditarik sesuai kebutuhan. Uang ini hanya beredar di kalangan tertentu, sehingga masyarakat mempunyai hak untuk menolak jika tidak mau barang dan jasa yang diberikannya dibayar dengan uang ini (*uang giral*). Untuk menarik uang ini, orang-orang biasa menggunakan “*Cek*”. Uang menurut bahan pembuatannya dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Uang logam.

Uang logam adalah uang yang terbuat dari logam, biasanya dari emas atau perak karena kedua logam itu memiliki nilai yang cenderung tinggi dan stabil, bentuknya mudah dikenali, sifatnya

tidak mudah hancur, tahan lama, dan bisa dibagi menjadi satuan yang lebih kecil tanpa mengurangi nilai. Ketika pertama kali digunakan, uang emas dan uang logam dinilai berdasarkan nilai intrinsiknya. Tetapi saat ini, uang logam tidak dinilai dari berat emasnya, namun dari nilai nominalnya. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum atau tertulis di mata uang tersebut. Uang logam memiliki tiga macam nilai:

- a) Nilai intrinsik, adalah nilai bahan untuk membuat mata uang, misalnya berapa nilai emas dan perak yang digunakan untuk mata uang.
 - b) Nilai nominal, adalah nilai yang tercantum pada mata uang atau cap harga yang tertera pada mata uang. Misalnya seratus rupiah (Rp 100,00), atau lima ratus rupiah (Rp 500,00).
 - c) Nilai tukar (*riil*), adalah kemampuan uang yang dapat ditukarkan dengan suatu barang (daya beli uang). Misalnya uang Rp 500,00 dapat ditukarkan dengan sebuah permen, sedangkan Rp 10.000,00 dapat ditukarkan dengan semangkuk bakso.
- 2) Uang kertas.

Uang kertas adalah uang yang terbuat dari kertas dengan gambar dan cap tertentu dan merupakan alat pembayaran yang sah. Menurut penjelasan UU no. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang di maksud dengan uang kertas adalah uang

dalam bentuk lembaran yang terbuat dari bahan kertas bahan lainnya (*yang menyerupai kertas*).

d. Uang berdasarkan nilainya.

Uang berdasarkan nilainya dibagi menjadi dua yaitu Uang Penuh (*Fully Bodied Money*) dan Uang Tanda (*Token Money*).

1) Uang penuh (*fully bodied money*)

Nilai uang dikatakan sebagai uang penuh, apabila nilai yang tertera di atas uang tersebut sama nilainya dengan bahan yang digunakan. Dengan kata lain, nilai nominal yang tercantum sama dengan nilai intrinsik terkandung dalam uang tersebut. Jika uang itu terbuat dari emas, maka nilai uang itu sama dengan nilai emas yang dikandungnya.

2) Uang tanda (*token money*)

Uang tanda adalah apabila nilai yang tertera diatas uang yang lebih tinggi dari nilai bahan yang digunakan untuk membuat uang atau dengan kata lain nilai nominal lebih besar dari nilai intinsik uang tersebut. Misalnya, untuk membuat uang Rp 1.000,00 pemerintah mengeluarkan biaya Rp 750,00.

e. Berdasarkan lembaga atau badan pembuatannya.

Menurut lembaga yang menerbitkan atau membuatnya uang dapat dibedakan menjadi uang kartal dan uang giral:

- 1) Uang Kartal adalah uang yang diberikan tanda atau cap oleh pemerintah, sehingga berlaku sebagai alat pembayaran yang sah dan dapat diterima oleh umum.
- 2) Uang Giral adalah simpanan atau deposito pada bank yang dapat diambil dengan menggunakan cek, giro, atau surat perintah pembayaran lainnya yang dicetak atau dibuat oleh bank umum atau bank komersial. Uang Giral yang beredar di masyarakat terdiri atas cek, giral dan telegrafic transfer. Cek adalah perintah yang diterima dari pihak lain sebagai alat untuk pembayaran atau perintah kepada bank untuk membayar dengan uang tunai, dan giro adalah untuk memindahkan uang giral ke rekening orang lain, tetapi tetap uang giral bukan uang tunai dan telegrafic transfer adalah pemindahan pembayaran atas suatu transaksi melalui bank.

f. Uang tidak layak edar dan larangan merusak uang.

Uang tidak layak edar (UTLE) adalah uang asli yang tidak memenuhi persyaratan untuk diedarkan berdasarkan standar kualitas yang telah ditetapkan Bank Indonesia. UTLE terdiri dari :

- 1) Uang lusuh adalah uang yang fisiknya tidak berubah dari ukuran asli, tetapi kondisi uang telah berubah akibat jamur, minyak, bahan kimia, coret-coretan dan lain sebagainya.
- 2) Uang cacat adalah uang hasil cetak yang spesifikasi teknisnya tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

3) Uang rusak adalah uang yang ukuran dan fisiknya telah berubah dari ukuran aslinya yang terjadi antara lain karena terbakar, berlubang, hilang sebagian, sobek atau mengkerut.

Merusak rupiah merupakan tindakan pidana, sesuai UU No.7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, larangan dan sanksi pidana merusak uang adalah :

Tabel 2. 1
UU Tentang Mata Uang

<ul style="list-style-type: none"> • Pasal 25 ayat 1 <p>Merusak, memotong, menghancurkan dan/atau mengubah Rupiah dengan maksud merendahkan kehormatan Rupiah sebagai simbol negara.</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pasal 35 ayat 1 <p>Pidana kurungan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pasal 25 ayat 2 <p>Membeli atau menjual Rupiah yang sudah dirusak</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Pasal 35 ayat 2 <p>Pidana kurungan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 1.000.0000.000 (satu miliar rupiah)</p>

Sumber: Undang-undang RI Nomor 7 Tahun 2011

Pada Pasal 25 ayat 1, berisi setiap orang dilarang merusak, memotong dan mengubah Rupiah dengan maksud merendahkan kehormatan Rupiah sebagai simbol negara. Apabila seseorang melakukan hal tersebut akan dipidana sesuai Pasal 35 ayat 1 dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

Pada Pasal 25 ayat 2, berisi setiap orang dilarang membeli atau menjual Rupiah yang sudah dirusak, dipotong, dihancurkan, atau diubah. Pidana dari larangan tersebut terdapat pada Pasal 35 ayat 2 yaitu pidana paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

g. Perilaku dan sikap menggunakan uang.

1) Perilaku dalam menggunakan uang.

Perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan setiap individu, termasuk tindakan, pikiran atau perasaan dapat dianggap sebagai perilaku.

Perilaku keuangan mulai dikenal dan berkembang di dunia pada bisnis dan akademis tahun 1990. Berkembangnya perilaku keuangan dipengaruhi dengan adanya perilaku seseorang dalam pengambilan keputusan (Noor, Nurfadhilah, *et al.*, 2013). Perilaku keuangan adalah suatu perilaku yang berkaitan dengan aplikasi keuangan. Menurut Ricciardi (2000), perilaku keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat pada interaksi berbagai disiplin ilmu dan secara terus menerus berintegrasi sehingga pembahasannya tidak dilakukan isolasi, ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku keuangan, yaitu: psikologi, sosiologi dan keuangan.

2) Sikap dalam menggunakan uang.

Menurut Robbins (2008), sikap adalah pernyataan yang evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap sebuah objek, individu dan peristiwa, sikap memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari:

a) Kognitif

Kognitif adalah keyakinan atau opini dari sebuah sikap yang menentukan tingkatan untuk sesuatu atau bagian yang lebih penting dari sikap.

b) Perasaan

Perasaan adalah suatu emosional yang berada dalam diri sendiri setiap individu. Perasaan merupakan sesuatu pernyataan dari sikap yang diambil dan juga ikut menentukan perilaku yang akan dilakukan oleh setiap individu.

c) Perilaku

Perilaku atau tindakan merupakan cerminan bagaimana individu berperilaku dalam cara tertentu terhadap sesuatu atau seseorang. Sikap diperlukan oleh setiap individu setiap hari dan dalam segala kehidupan manusia, tidak terkecuali terhadap aspek berperilaku terhadap fisik uang. Sikap yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap

dan berperilaku mereka terhadap perawatan fisik uang, baik cara mengelola uang, merawat uang dan pengetahuan tentang uang.

h. Sikap terhadap uang.

Sikap terhadap uang merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif ataupun negatif terhadap uang. Menurut (Shohib, 2015) konsep sikap terhadap uang terbagi lima. Konsep ini diadopsi dari (Yamuchi & Templer, 1982). Kelima konsep tersebut yaitu:

- 1) Power-prestige (*kekuasan-gengsi*) yaitu sebagai sumber kekuasaan, mendapatkan pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan pencapaian barangbarang mewah.
- 2) Retention time (*keamanan-pengelolaan*) berarti uang harus dikelola dengan baik untuk masa depan, butuh perencanaan dan kehati-hatian dalam membelanjakan uang serta penggunaan yang berorientasi pada masa depan.
- 3) Distrust (*ketidakpercayaan*) berarti bahwa uang dapat menjadi sumber perilaku penuh curiga, memunculkan keraguan dalam situasi yang melibatkan penggunaan uang dan ketidakpercayaannya dalam mengambil keputusan penggunaan uang.
- 4) Quality (*kualitas*) yaitu bahwa uang dapat menjadi simbol kualitas hidup dengan melakukan pembelian barang-barang yang berkualitas

5) Anxiety (*kegelisahan*) yaitu digambarkan uang sebagai sumber kecemasan dan stress bagi pemiliknya.

2. Pasar tradisional.

a. Definisi pasar.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMD, BUMN, dan pihak swasta yang berupa kios, toko, tenda dan los yang dikelola dan dimiliki oleh pedagang kecil, menengah dan koperasi atau swadaya masyarakat dimana proses jual beli dilakukan melalui proses tawar-menawar secara langsung (Peraturan Presiden nomor 112 Tahun 2007).

Seiring perkembangan, pasar tradisional mengalami kemunduran akibat pembangunan pasar modern seperti mall, minimarket, supermarket, dan lainnya. Anggapan bahwa pasar tradisional terlihat kotor dan kumuh menjadikan masyarakat enggan untuk mengunjungi pasar tradisional dan beralih pada pasar modern.

b. Ciri-ciri pasar tradisional.

Pasar tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (Arif, 2018) yaitu:

- 1) Proses transaksi dalam pasar tradisional melalui cara tawar-menawar harga barang.
- 2) Produk yang dijual oleh penjual biasanya berupa barang-barang rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari.

- 3) Harga barang yang ada dipasar tradisional relatif lebih murah jika dibandingkan dengan pasar moders.
- 4) Area pasar terdiri dari lokasi terbuka atau semi terbuka.

c. Jenis-jenis pasar.

Pasar tradisional memiliki jenis-jenis sebagai berikut menurut Arif (2017) :

1) Pasar barang konsumsi.

Pasar barang konsumsi adalah pasar yang memperjualbelikan barang-barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang yang diperjualbelikan dapat langsung digunakan konsumen. Contoh pasar barang konsumsi adalah pasar beras, pasar tekstil, pasar sayur-sayuran, pasar buah dan pasar kelontong.

2) Menurut waktu kegiatan

- a) Pasar kaget, yaitu pasar sesaat yang ada ketika terdapat sebuah keramaian atau perayaan. Contohnya pada saat merayakan ulang tahun suatu daerah, saat bulan ramadhan dan lain sebagainya.
- b) Pasar harian, pasar yang kegiatannya berlangsung setiap hari dan barang-barang yang diperjualbelikan merupakan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Contohnya pasar sayur, pasar buah, pasar daging.

- c) Pasar mingguan, pasar yang kegiatannya berlangsung sekali seminggu. Seperti pasar pon, pasar kliwon, pasar wage, pasar pahing dan pasar legi.
- d) Pasar bulanan, pasar yang diselenggarakan satu kali dalam satu bulan dan biasanya menjual barang-barang tertentu. Seperti pasar hewan, dan lainnya.
- e) Pasar tahunan, pasar yang diselenggarakan satu kali dalam setahun dan biasanya bertujuan untuk memperkenalkan produk baru. Biasanya pasar ini dilakukan pada saat menjelang hari-hari besar. Seperti pasar malam sekaten, pasar malam pada setiap bulan syawal.

d. Arti penting pasar tradisional.

Pasar memiliki peran yang cukup besar terhadap ekonomi masyarakat menengah kebawah, tempat dimana bertemunya konsumen dan produsen untuk memperoleh barang dan jasa. Kegiatan ini dilakukan setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagian besar sebagai kebutuhan wajib untuk menunjang aktivitas sehari-hari dari segi konsumen, tapi dari segi produsen dimana tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba dari transaksi jual-beli yang dilakukan. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk Indonesia. Masyarakat kita yang menengah kebawah masih bergantung pada kehidupan pasar tradisional (Masitoh, 2013 dikutip

dari Made, 2015). Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar sebagai tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.

3. Pengetahuan.

a. Pengertian pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan nilai terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi pada penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan (*kognitif*) merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*).

Perlu dilakukan pengkajian secara lisan atau tulisan untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan umumnya dikelompokkan berdasarkan berbagai kategori yaitu tinggi, sedang, rendah dan tahu atau tidak tahu. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu latar belakang, pendidikan, sosial budaya dan usia (Herawani, 2001).

b. Tingkat pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan mempunyai enam tingkatan, yaitu:

1) Tahu (*Know*).

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu yang diberikan/materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk dalam penggunaan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2) Memahami (*Comprehention*).

Memahami mengartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi serta dapat menjelaskan, menyebutkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Aplication*).

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi real (sebenarnya).

4) Analisa (*Analysis*).

Analisa adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Shyntetis*).

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan atau melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian kedalam suatu bentuk

keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulai yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*).

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian ini berdasarkan kriteria yang ditemukan sendiri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

1) Pendidikan.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoatmodjo, 1997). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya (Wied, H. A. 1996 dalam Hendra A. W. 2008).

2) Usia.

Menurut Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-

penelitian yang merupakan salah satu hal mempengaruhi pengetahuan.

Usia sangat mempengaruhi suatu perkembangan seseorang didalam mengetahui sesuatu. Menurut penelitian ilmu psikologi intelegensi seseorang berkembang sesuai dengan penambahan usia. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

3) Lingkungan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang dapat memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir (Nasution, 1999).

4) Media informasi.

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meski seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai sumber maka hal tersebut akan dapat meningkatkan

pengetahuan seseorang (Wied, H. A. 1996 dalam Hendry, A. W. 2008).

5) Pengalaman.

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 1997).

4. Perilaku (Behavior).

a. Pengertian perilaku.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis dan sebagainya. Dari uraian tersebut yang didapat adalah, perilaku manusia merupakan semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sri, 1990) dan (Heri, 1999):

1) Faktor internal.

- a) Genetika/Keturunan, setiap keturunan atau ras di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku yang khas berarti berbeda-beda dan memiliki ciri tersendiri.
- b) Jenis kelamin, perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa menjadi sebuah faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas.
- c) Kepribadian, adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu menjadi suatu kesatuan fungsional yang khas didiri individu itu sendiri.
- d) Intelegensi, adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir bertindak secara terarah dan efektif. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen dimana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.
- e) Bakat, adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

2) Faktor eksternal.

- a) Pendidikan, hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.
- b) Agama, akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.
- c) Lingkungan, adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.
- d) Sosial ekonomi, status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut uraian penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, yaitu :

Penelitian tentang *An analysis of maintenance strategies and development of a model for strategy formulation-A case study* yang dilakukan Gustav Fredriksson & Hanna Larsson (2012) menekan bahwa terdapat potensi yang besar pada peningkatan untuk pendidikan, perencanaan keuangan, keandalan dan pemeliharaan preventif.

Dalam penelitian Abdul Lateef, SeonYeow, *et al* (2017) tentang *Analysis of homeowners' behaviors in housing maintenance* berdasarkan kuesioner menemukan bahwa 95% responden Berdasarkan kuesioner survei cross-sectional menemukan bahwa 95% responden akan memfasilitasi keterlibatan pemilik rumah dengan praktik pemeliharaan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini menginformasikan tentang perlunya aspek kualitatif dipasar manajemen pemeliharaan. Faktor perilaku perawatan yang kompleks memungkinkan rumah tangga membuat pilihan rencana berkelanjutan.

Muhammad sohib (2017), melakukan penelitian tentang *Sikap terhadap uang dan perilaku berhutang*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dengan metode pengambilan data menggunakan skala sikap terhadap uang (*money attitude scale*) dan skala perilaku berhutang yang dianalisis melalui korelasi *product moment*.

Penelitian tentang *Vertical integration maintenance commitments* yang dilakukan Pu-yan nie, *et al* (2019) mendapatkan hasil, untuk

memenuhi pemeliharaan barang lama variabel komitmen, pemeliharaan dianggap signifikan terhadap keputusan konsumsi.

Dalam penelitian Sang-hoon park dan eun-ho oh (2012) tentang *Development of a program of financial support om enhanching apartment houses maintenance in Korea-Focused on the U.S. and Japanese financial programs for housing maintenance in Korea* bersama dengan kebijakan pembiayaan perumahan, lingkungan berpengaruh terhadap pemeliharaan rumah apartemen, kebijakan,dan kebutuhan.

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kesehatan periodontal pra lansia di posbinu kecamatan indihiang kota tasikmalaya Rahayu, *et al* (2004) dengan hasil bahwa semakin baik pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, semakin baik status kesehatan periodontal pra lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya. Begitu dengan penelitian ini semakin baik pengetahuan dan sikap terhadap uang, semakin baik juga cara prilaku untuk menjaga dan merawat uang.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Gustav Fredriksson & Hanna Larsson (2012) – An analysis of maintenance strategies and development of a model for strategy formulation-A case study	Strategi perawatan, pemeliharaan reaktif, pemeliharaan preventif, pemeliharaan prediktif, keandalan, biaya siklus hidup, manajemen perubahan, faktor manusia.	Hasil dari MDA menunjukkan terdapat potensi terbesar untuk peningkatan pada pendidikan, perencanaan keuangan, keandalan, dan pemeliharaan preventif.
2.	Abdul Lateef, Seon Yeow, <i>et al</i> (2017) – Analysis of homeowners' behaviours in housing maintenance.	pemeliharaan, pemilik rumah, rencana pemeliharaan.	cross-sectional menemukan bahwa 95% responden akan memfasilitasi keterlibatan pemilik rumah dengan praktik pemeliharaan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini menginformasikan tentang perlunya aspek kualitatif dipasar manajemen pemeliharaan. Faktor perilaku perawatan yang kompleks memungkinkan rumah tangga membuat pilihan rencana berkelanjutan.
3.	Sohib, M (2017) – Sikap terhadap Uang dan Perilaku Berhutang	Sikap terhadap uang, perilaku berhutang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang ($p = 0.023$, $r = 0.150$). Hal ini membuktikan bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu akan cenderung diikuti dengan perilaku tertentu. Ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dan perilaku berhutang.
4.	Pu-yan nie, <i>et al</i>	Struktur pasar, model	Mendapatkan hasil, bahwa

Lanjutan tabel 2.2

No.	Penelitian	Variabel	Hasil
	(2019) – <i>Vertical integration maintenance commitments</i>	prinsipal-agen, organisasi industri, Pemeliharaan, Komitmen, Teori permainan	pemeliharaan barang lama variabel komitmen, pemeliharaan dianggap signifikan terhadap keputusan konsumsi.
5.	Sang-hoon park dan eun-ho oh (2012) – <i>Development of a program of financial support on enhancing apartment houses maintenance in Korea-Focused on the U.S. and Japanese financial programs for housing maintenance in Korea</i>	Pemeliharaan, Apartemen, Kebijakan, Kebutuhan, Lingkungan.	Bersama dengan kebijakan pembiayaan perumahan, lingkungan berpengaruh terhadap pemeliharaan rumah apartemen, kebijakan, dan kebutuhan.
6.	Rahayu, C., <i>et al</i> (2001) – Hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan status kesehatan periodontal pra lansia di posbinu kecamatan indihiang kota tasikmalaya.	Sikap, Perilaku, Pengetahuan	Semakin baik pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, semakin baik status kesehatan periodontal pra lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.
7.	Wiyatini, T., <i>et al</i> (2009) – Faktor-faktor lokal dalam mulut dan perilaku pencegahan yang berhubungan dengan Periodontitis (Studi kasus di tiga	Perilaku, usia, pengetahuan, jenis kelamin, pendidikan, medium Indeks Plak, susunan gigi tidak rata,	Persentase tertinggi pada periodontity adalah: untuk wanita, antara 56 - 65 tahun, menempuh pendidikan di Sekolah Dasar

Lanjutan tabel 2.2

No.	Penelitian	Variabel	Hasil
	Puskesmas Kabupaten Demak)	Praktek minor pada periodontik pencegahan.	bekerja sebagai buruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa medium Indeks Plak p = 1,0, OHIS rendah p = 0, 5, susunan gigi tidak rata P = 0,0, penggunaan gigi tiruan p = 1,0, asam saliva ph p = 0,0, pengetahuan minor pencegahan periodontis p = 0,2, Sikap minor dari pencegahan periodontis p = 0,3, yang Praktik minor pada pencegahan periodontis p = 0,0

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini adalah :

H1 : Diduga terdapat perbedaan perilaku perawatan uang pada pelaku pedagang pasar tradisional Yogyakarta.

H2 : Diduga terdapat perbedaan perilaku perawatan uang pada pelaku pedang pasar tradisional Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin.

H3 : Diduga terdapat perbedaan perilaku perawatan uang pada pelaku pedang pasar tradisional Yogyakarta berdasarkan usia.

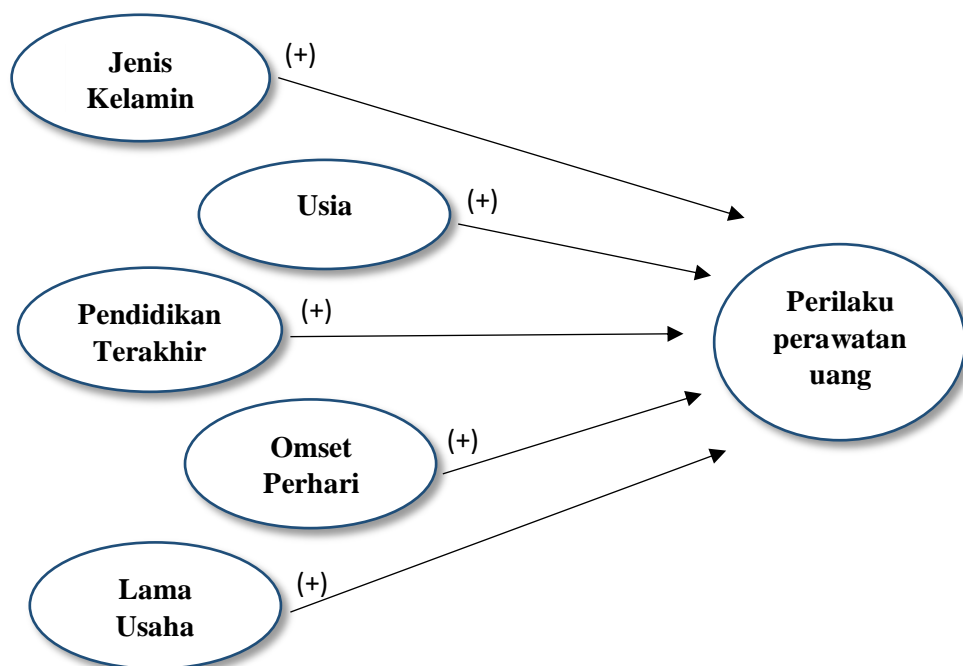
H4 : Diduga terdapat perbedaan perilaku perawatan uang pada pelaku pedang pasar tradisional Yogyakarta berdasarkan pendidikan terakhir.

H5 : Diduga terdapat perbedaan perilaku perawatan uang pada pelaku pedang pasar tradisional Yogyakarta berdasarkan omzet perhari.

H6 : Diduga terdapat perbedaan perilaku perawatan uang pada pelaku pedang pasar tradisional Yogyakarta berdasarkan lama usaha.

D. Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pemeliharaan perawatan uang pada pelaku pedagang pasar tradisional Yogyakarta yaitu Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, Pasar Godean dan Pasar Bantul. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini yaitu :



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis